

Efektivitas Pendekatan Personal dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SMPK Santa Ursula Ende

Norbertus Labu¹

¹Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia

Email: norbertuslabu@stiparende.ac.id

Carolina Lala²

²Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak (STAKatN Pontianak)

Email: onalala2021@gmail.com

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.70)

Received: 23 Mei 2025; Accepted: 20 Juni 2025; Published: 31 Juli 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas pendekatan personal yang digunakan oleh para guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah kepala SMP Santa Ursula Ende, empat orang guru mata pelajaran, dua orang guru wali kelas, dua guru Bimbingan Konseling dan tujuh orang siswa SMP Santa Ursula Ende. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende. Ada empat indikator efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende yang ditemukan dalam penelitian ini: *pertama*, perubahan sikap; *kedua*, peningkatan motivasi belajar; *ketiga*, peningkatan nilai akademik; dan *keempat*, keaktifan-keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Pendekatan Personal; Kesulitan Belajar; Efektivitas

Abstrac: This study aims to describe the effectiveness of the personal approach used by teachers to overcome students' learning difficulties at SMP Santa Ursula Ende. This study uses a qualitative method. Data collection was carried out through in-depth interviews and documentation. The participants of the study were the principal of SMP Santa Ursula Ende, four subject teachers, two homeroom teachers, two Guidance and Counseling teachers, and seven students of SMP Santa Ursula Ende. The results of the study indicate that the personal approach is very effective in overcoming students' learning difficulties at SMP Santa Ursula Ende. This study identified four indicators of the effectiveness of the personal approach in overcoming students' learning difficulties at SMP Santa Ursula Ende: first, changes in attitude; second, increased learning motivation; third, increased academic grades; and fourth, student activity and involvement in the learning process.

Keywords: Personal Approach; Learning Difficulties; Effectiveness

I. PENDAHULUAN

Belajar merupakan aktivitas siswa untuk memperoleh pengetahuan baru yang telah dirancang secara terencana agar siswa mampu menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar" (Djamaluddin & Wardana, 2019). Dalam proses ini, guru mengajar agar siswa dapat belajar menguasai isi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam konteks pembelajaran ini, beberapa penelitian (Yuline,

2008; Rao & Asna, 2024) menemukan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dalam berbagai mata pelajaran dan dengan jenis kesulitan yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain.

Menurut Parnawi (2020), "kesulitan belajar (*learning difficulty*) adalah suatu kondisi di mana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan". Sementara Baniarti & Hermanto (2022) menjelaskan kesulitan belajar sebagai keadaan atau kondisi di mana siswa tidak dapat belajar secara wajar karena adanya hambatan atau gangguan dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian Yuline (2008) dan Rao & Asna (2024) ditemukan pelbagai kondisi yang menghambat atau mengganggu proses belajar siswa. Untuk itu diperlukan suatu strategi atau pendekatan tertentu sebagai upaya dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa.

Strategi merupakan kata serapan dari bahasa Latin; "strategia" yang berarti seni penggunaan rencana dalam meraih suatu tujuan. Istilah ini pada mulanya biasa digunakan dalam dunia militer (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008). Namun dalam perkembangannya, istilah ini sudah biasa dipakai pada berbagai bidang, termasuk pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, menurut J.R. David, (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008) strategi diartikan sebagai "*a plan, method, or series of activitis designed to achieves a particular educational goal*". Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode atau pendekatan dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan untuk membantu siswa agar siswa dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yaitu terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa.

Salah satu strategi dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah pendekatan personal. Pendekatan ini menitikberatkan pada penerimaan dan pemahaman individual terhadap kondisi, kebutuhan dan potensi masing-masing siswa (Ratumanan, 2015). Dengan menjalin komunikasi yang lebih dekat dan penuh empatik melalui pendekatan personal, guru dapat mengenali akar kesulitan siswa dalam belajar dan dapat memberikan bantuan yang sesuai. Basir (Amin & Yonani, 2025) menjelaskan bahwa masalah kesulitan siswa lebih mudah diselesaikan dengan pendekatan individu atau pendekatan personal.

SMP Santa Ursula Ende merupakan salah satu sekolah favorit di kota Ende. Berdasarkan hasil survei komisi pendidikan Ursulin tahun 2007 tentang posisi sekolah Ursulin di Indonesia, di kota kabupaten/kotamadya ditemukan bahwa 100% sekolah Ursulin menempati posisi teratas dibandingkan dengan sekolah-sekolah di sekitarnya (Dwiatmoko, 2022). Diyakini, keunggulan sekolah Ursulin terletak pada tradisi pendidikan Ursulin yang bersumber pada spiritualitas Santa Angela Marici, yang diimplementasikan dalam nilai-nilai Serviam (Dwiatmoko, 2022). Untuk mengimplementasikan nilai-nilai Serviam SMP Santa Ursulan Ende sebagai bagian dari sekolah Ursulin menggunakan pendekatan holistik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan personal. Pendekatan ini dilakukan sejak awal, sejak tahapan penerimaan peserta didik baru (PPDB) yaitu melalui wawancara dengan orang tua dan calon peserta didik baru. Melalui pendekatan personal ini, pihak sekolah dapat mengetahui latar belakang orang tua dan bakat minat yang dimiliki calon peserta didik (Kepala SMP Santa Ursula Ende, wawancara, 11 April 2025). Pendekatan personal merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh lembaga dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Kepala SMP Santa Ursula

Ende, wawancara, 11 April 2025).

Berdasarkan uraian di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Sejauh mana efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende. Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran tentang praktik penerapan pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif fenomenologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dan holistik fenomena yang diteliti (Moleong, 2017), yaitu efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende. Kelebihan pendekatan ini adalah kemampuannya menggambarkan realitas sosial pendidikan secara menyeluruh dan bermakna (Moleong, 2017). Dalam penelitian kualitatif dilakukan penginterpretasian makna (Schunk et al., 2012).

Narasumber penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari; kepala sekolah, empat orang guru mata pelajaran, dua orang guru wali kelas, dua orang guru BK, dan tujuh orang siswa SMP Santa Ursula Ende. Pemilihan narasumber penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2014).

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pendekatan personal yang diterapkan oleh guru mata pelajaran, guru wali kelas dan guru BK untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan para narasumber untuk mengetahui teknik identifikasi kesulitan belajar siswa, kesulitan belajar siswa, penerapan pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dan efektivitasnya serta tantangan penerapan pendekatan personal. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen atau referensi yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini (Sugiyono, 2014; Moleong, 2017).

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024), yaitu reduksi data, penyajian data, serta penaraikan kesimpulan dan verifikasi. Verifikasi data untuk menjamin validitas dan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data (Sugiyono, 2014; Moleong, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Teknik Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa

Para guru yang menjadi narasumber penelitian ini menjelaskan bagaimana mereka melakukan cara mereka melakukan identifikasi kesulitan belajar siswa. Menurut narasumber V, guru mata pelajaran, teknik yang dilakukannya untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa adalah membuat refleksi.

"Pada setiap akhir proses pembelajaran di kelas, saya meminta siswa untuk menuliskan tiga hal yang dipelajarinya hari ini. Hasil refleksi ini dikumpulkan. Dari hasil refleksi ini saya dapat mengetahui kesulitan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan

pengalaman, pada umumnya siswa kami di sini tidak mengalami kesulitan dalam belajar. Hanya terdapat satu dua siswa yang mengalami kesulitan memahami materi pembelajaran. Hal ini nampak dalam ketidakmampuan siswa tersebut merumuskan jawaban atas pertanyaan refleksi yang saya berikan." (wawancara, 11 April 2025).

Hal yang sama dilakukan juga oleh narasumber MMK, guru bimbingan dan konseling. Narasumber MMK menjelaskan bahwa:

"Dalam kerja sama dengan guru mata pelajaran saya masuk kelas untuk memberikan pemahaman tentang bimbingan dan konseling (BK). Hal ini saya lakukan karena siswa telah memiliki pemahaman yang keliru atau salah presepsi tentang BK. Setelah penjelasan, saya memberikan tugas refleksi bagaimana pemahaman siswa tentang BK. Terdapat siswa yang belum paham. Rata-rata terdapat satu atau dua orang siswa di dalam satu kelas, yang pemahamannya terlambat" (wawancara, 12 April 2025).

Selain siswa diberikan tugas untuk membuat refleksi tentang apa yang dipelajarinya hari ini, narasumber V juga melukan observasi, yaitu mengamati bagaimana siswa mengikuti proses pembelajaran di kelas. Menurut narasumber,

"Untuk mengetahui kesulitan siswa, khususnya kemampuan memahami materi pembelajaran dilakukan observasi pada waktu siswa berdiskusi. Siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi pembelajaran biasanya kurang aktif. Mereka hanya diam dan tidak memberikan pendapat" (wawancara, 11 April 2025).

Sementara MSNS, yang memberikan edukasi kesehatan kepada siswa menjelaskan bahwa

"Ketika memberikan edukasi kesehatan saya mengamti para siswa. Terdapat siswa yang pikirnya melayang, tidak konsentrasi. Biasanya siswa yang demikian sulit menjawab pertanyaan atau menjelaskan kembali, ketika ditanya" (wawancara, 12 April 2025).

Menurut narasumber WS, narasumber AAA dan narasumber MYJ (wawancara, 12 April 2025), ketiganya adalah guru mata pelajaran, untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dilakukan tes diagnostik. Tes diagnostik dilakukan pada awal tahun ajaran untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan juga untuk pembagian kelas.

Dalam penelitian ini ditemukan tiga cara yang dilakukan para guru untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa. Ketiga cara dimaksud adalah observasi, evaluasi hasil pembelajaran setelah proses pembelajaran selesai, yang disebut refleksi dan tes diagnostik.

Kegiatan identifikasi kesulitan belajar merupakan hal penting untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam proses belajar mengajar di kelas (Yuline, 2008; Parnawi, 2020). Melalui kegiatan identifikasi kesulitan belajar dapat diketahui bahwa setiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda sehingga cara penyelesaian atau pendekatan yang dilakukan dapat berbeda satu dengan yang lain. Yuline menjelaskan bahwa kegiatan identifikasi memiliki "makna upaya untuk mengenal dan menetapkan siswa-siswi yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar, menetapkan jenis dan sifat

kesulitan yang dimiliki siswa dalam rangka menentukan jenis bantuan yang akan diberikan" (Yuline, 2008). Prosedur dan teknik mengidentifikasi kesulitan belajar merupakan langkah yang penting (Yuline, 2008; Rao & Asna, 2024). Metode identifikasi kesulitan belajar dapat berupa observasi, wawancara, tes diagnosis (Ismail, 2016; Rao & Asna, 2024) atau metode lain yang sesuai.

Observasi, refleksi pada akhir proses pembelajaran dan tes diagnostik yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kesulitan belajar siswa, sesungguhnya sangat diperlukan untuk: *pertama*, membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi dan sosial yang dialaminya; *kedua*, membantu guru untuk mengatur disiplin kelas secara baik; dan *ketiga*, juga membantu sekolah sebagai lembaga untuk mengenali kekurangan yang terjadi di sekolah tersebut yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa (Yuline, 2008; Ismail, 2016; Parnawi, 2020); serta *keempat*, membantu orang tua atau wali untuk mengenal keadaan anaknya dalam proses pembelajaran dan dapat turut membantu anaknya untuk mengatasi kesulitan mereka.

Tes diagnosis merupakan salah satu tes yang sangat dianjurkan untuk mengetahui kesulitan belajar siswa. Penelitian Ismail (2016) tentang "Diagnosis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah" menunjukkan bahwa tes ini sangat efektif untuk menemukan masalah kesulitan belajar siswa. Tujuan diagnosis adalah untuk mengetahui kesulitan belajar siswa dan untuk mencari jalan keluarnya (Ismail, 2016). Diagnosis merupakan cara untuk menentukan jenis masalah atau kelainan dengan meneliti latar belakang penyebabnya atau dengan menganalisis gejala-gelaja atau fenomena yang tampak. Sering siswa sendiri tidak mengetahui kesulitan mereka dalam belajar. Ismail (2016) menemukan empat alasan mengapa tes diagnosis kesulitan belajar siswa harus dilakukan: *pertama*, setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan dan pelayanan agar dalam berkembang secara maksimal; *kedua*, terdapat perbedaan kemampuan, bakat, kecerdasan, gaya belajar (Labu, 2021) dan minat serta latar belakang keluarga dan lingkungan dari masing-masing siswa; *ketiga*, sistem dan proses pembelajaran di sekolah semestinya memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya; dan *keempat*, dalam menghadapi kesulitan belajar siswa, hendaknya guru secara intensif meningkatkan pengetahuan, memgasah keterampilan dan memiliki sikap terbuka dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa.

Diagnosis kesulitan belajar siswa dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Menurut Fadillah et al. (2024) diagnosis kesulitan belajar siswa dapat dilakukan melalui enam tahap berikut: *pertama*, mengidentifikasi siswa yang diperkirakan mengalami kesulitan belajar; *kedua*, melokalisasikan kesulitan belajar; *ketiga*, menentukan faktor penyebab kesulitan belajar; *keempat*, memperkirakan alternatif bantuan; *kelima*, menetapkan kemungkinan cara mengatasinya; dan *keenam*, tindak lanjut. Guru dan sekolah berperan dalam membantu siswa untuk mengetahui dan mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Melalui tes diagnosis sekolah sebagai lembaga pendidikan, yang berperan mewujudkan proses belajar mengajar bagi para peserta didik dapat mengetahui hal apa saja yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar siswa.

b. Kesulitan Belajar Siswa

Dalam wawancara dengan para narasumber baik guru maupun siswa diketahui adanya kesulitan yang dialami siswa. Narasumber V menemukan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi pembelajaran yang diajarkannya. Narasumber V

menjelaskan:

"Siswa yang memiliki kesulitan dalam memahami materi pembelajaran tidak dapat menulis jawaban atas pertanyaan refleksi yang saya berikan. Ada siswa yang menulis sesuai apa yang dipikirkannya. Inti pertanyaan tidak dijawab." (wawancara, 11 April 2025).

Penjelaskan narasumber V ini dikonfirmasi oleh siswa AGM, yang juga menjadi narasumber penelitian ini. Siswa AGM menjelaskan bahwa:

"Pada awalnya saya tidak dapat menjawab pertanyaan refleksi yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi karena saya kurang fokus dan juga saya mengalami kesulitan untuk menulis jawabannya. Saya tidak mengerti" (wawancara, 11 April 2025).

Narasumber MMK (wawancara, 12 April 2025) menjelaskan bahwa berdasarkan penyampaian dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas, terdapat beberapa siswa mengalami kesulitan membaca, menulis dan perkalian dasar. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari proses pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Penjelasan MMK dikonfirmasi oleh siswa KGRN, siswa KIN, siswa SRR, siswa EKMS, siswa ABW dan siswa YJW (wawancara, 12 April 2025). Siswa KGRN dan siswa KIN mengalami kesulitan dalam mata pelajaran bahasa Inggris, matematika dan IPA. Siswa KGRN menjelaskan:

"Pada semester pertama, saya mengalami kesulitan untuk membaca bahasa Inggris, karena tulis lain baca lain. Sedangkan matematika dan IPA saya sulit memahami konsep. Rumusnya harus dihafal" (wawancara, 12 April 2025).

Siswa KIN menjelaskan bahwa "pada semester pertama, kesulitan saya dalam mata pelajaran bahasa Inggris adalah membaca. Bahasa Inggris itu tulis lain baca lain. Sementara matematika dan IPA saya harus hafal rumus" (wawancara, 12 April 2025). Siswa SRR mengalami kesulitan yang sama pada mata pelajaran bahasa Inggris, yaitu membaca atau mengucapkan dan matematika menghafal rumusnya (wawancara, 12 April 2025). Siswa EKMS mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Siswa EKMS menjelaskan:

"Pada semester pertama saya mengalami kesulitan pada mata pelajaran matematika, terutama pembagian. Saya selalu merasa bingung. Sedangkan pada mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, saya mengalami kesulitan untuk menulis" (wawancara, 12 April 2025).

Siswa ABW dan siswa YJW mengalami kesulitan pada mata pelajaran bahasa Inggris. Siswa ABW sulit menghafal kata-kata bahasa Inggris. "Saya sulit menghafal kata-kata bahasa Inggris' (wawancara, 12 April 2025). Siswa YJW mengalami kesulitan dalam menerjemahkan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya. "Saya mengalami kesulitan dalam menerjemahkan" (wawancara, 12 April 2025).

Kesulitan para siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris dikonfirmasi oleh narasumber MS, AAA dan MYJ. Ketiga narasumber ini menjelaskan bahwa:

"Para siswa mengalami kesulitan dalam membaca dan mengingat kata-kata bahasa Inggris. Siswa tidak terbiasa menggunakan kamus untuk belajar kata-kata bahasa Inggris. Mereka lebih

banyak menggunakan Hp. Mereka muda lupa atau tidak mampu mengingat makna, arti kata. Pada saat mengerjakan latihan mereka tidak berinisiatif mencari arti kata dalam kamus tetapi mereka bertanya pada guru; ‘Buu kata ini artinya apa?’’ (wawancara, 12 April 2025).

Hasil wawancara di atas memperlihatkan bahwa ada dua kesulitan utama siswa dalam belajar yaitu kesulitan dalam mengingat materi pembelajaran dan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran dengan tingkat kesulitan yang bervariatif. Penelitian Baniarti & Hermanto (2022) menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa sangat bervariatif dan sangat kompleks, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan kecerdasan, minat, latar belakang fisik dan sosial masing-masing siswa.

Kesulitan belajar yang dialami siswa SMP Santa Ursula Ende di atas tergolong dalam ranah kognitif menurut taksonomi B. S. Bloom (Winkel, 1987), yaitu kemampuan berpikir. Bloom mengklasifikasi kemampuan berpikir dalam enam kompetensi dasar secara hirarkis yaitu (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) penguraian, penjabaran, analisis (*analysis*), (5) pemanfaatan (*synthesis*), (6) penilaian, evaluasi (*evaluation*) (Winkel, 1987). Setiap tingkat menjadi prasyarat bagi tingkat berikutnya (Marta et al., 2025). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir, mengelola informasi, kemampuan untuk memahami dan pada akhirnya mengevaluasi apa yang telah dilakukan.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kesulitan belajar dalam mengingat materi pembelajaran dan kesulitan untuk memahami materi pembelajaran berkaitan dengan kompetensi dasar (KD) yaitu KD level C1; pengetahuan (*knowledge*) dan KD level C2; pemahaman (*comprehension*). Pengetahuan (*knowledge*) merupakan proses berpikir tingkat yang paling rendah, yang melibatkan mengingat kembali apa yang telah dipelajari. Jadi apa yang telah dipelajari disimpan dalam ingatan. Kesulitan belajar karena lemahnya daya ingat yang nampak bahwa siswa cepat lupa akan materi yang telah dipelajari baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga siswa tidak mampu untuk menghubungkan materi pembelajaran satu dengan yang lain, yang telah dipelajari. Siswa sulit mengingat kata-kata bahasa Inggris yang telah dihafal dan juga sulit mengingat rumus matematika. Kesulitan ini menunjukkan bahwa ketika pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar di kelas dibutuhkan, siswa tidak mampu menggali kembali dalam bentuk mengingat (*recall*) atau mengenali kembali (*recognition*) (Kartini et al., 2022) apa yang telah dipelajarinya.

Pemahaman (*comprehension*) merupakan tingkat di mana seseorang memiliki kemampuan menangkap makna atau arti dari sesuatu yang dipelajari. Kesulitan memahami materi pembelajaran menunjukkan bahwa siswa tidak mampu untuk menangkap dan memproses informasi (Winkel, 1987) yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran dengan baik, sehingga siswa mengalami kebingungan atau salah dalam memahami konsep, lebih lanjut siswa tidak dapat menjawab pertanyaan refleksi yang diberikan guru dengan benar.

Kesulitan belajar dalam bentuk lemahnya pemahaman konseptual terjadi karena siswa hanya menghafal secara verbal namun tidak memahami makna atau keterhubungan antarkonsep. Parnawi (2020) menjelaskan bahwa hal ini sangat mungkin disebabkan oleh rendahnya kapasitas atau inteligensi siswa. Sementara (Winkel, 1987) berpendapat bahwa hal itu dapat disebabkan oleh kurangnya latihan dalam hubungan dengan bagaimana cara belajar konsep. “Belajar konsep merupakan

salah satu cara belajar dengan pemahaman dan kerap dikenal dengan nama ‘*concept formation*’(Winkel, 1987). Siegler (Santrock, 2008) menjelaskan bahwa pemrosesan informasi memiliki tiga karakteristik: *pertama*, proses berpikir; *kedua*, mekanisme pengubah; dan *ketiga*, modifikasi diri. Ketika siswa mengikuti proses pembelajaran dan berusaha untuk memahami materi yang diajarkan, siswa sedang berpikir (*thinking*) yaitu suatu kegiatan pemrosesan informasi. Dalam kegiatan ini memerlukan keterampilan kognitif untuk melakukan encoding (penyandian), otomatisasi, konstruksi strategi, dan generalisasi (Santrock, 2008). Untuk itu dibutuhkan keterampilan berpikir. Agar menjadi terampil, siswa harus berlatih (Winkel, 1987).

c. Pendekatan Personal sebagai Strategi dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Salah satu pendekatan yang dilakukan para guru, terutama para guru wali kelas dan guru BK di SMP Santa Ursula Ende dalam mengatasi kesulitan belajar siswa adalah pendekatan personal.

Narasumber YER, guru wali kelas menjelaskan langkah-langkah pendekatan personal yang dilakukannya dalam proses pendampingan para siswa di kelas perwaliannya.

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah menanyakan masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Setelah mengetahui masalah atau kesulitan belajar yang dialami siswa, saya melakukan bimbingan. Saya melakukan pendampingan khusus. Saya mengecek tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran. Apakah tugas-tugas tersebut sudah selesai dikerjakan atau belum? Bila siswa belum menyelesaikan tugasnya, saya mendampingi siswa tersebut untuk menyelesaikan tugasnya. Selain itu, saya terus memberikan mereka motivasi agar belajar yang rajin” (wawancara, 11 April 2025).

Narasumber EMB, guru wali kelas menjelaskan model pendekatan personal yang dilakukannya bagi siswa di kelas perwaliaannya demikian:

“Saya melakukan pendampingan pada jam perwalian, yaitu pada hari Senin (pagi hari) dan hari Jumat (siang hari). Lama jam perwalian 30 menit. Sedangkan pada hari lain, tentatif. Saya menanyakan kesulitan apa yang dialami oleh para siswa. Siswa yang mengalami kesulitan disebut ‘anak emas’ karena mereka membutuhkan perhatian khusus. Para ‘anak emas’ diberi pendampingan khusus. Saya juga bekerja sama dengan para guru mata pelajaran dan para orang tua siswa. Saya selalu berkomunikasi dengan orang tua melalui media sosial agar orang tua mendamping anak-anak mereka dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru” (wawancara, 11 April 2025).

Narasumber MMK, guru BK menjelaskan proses pendekatan personal yang dilakukannya demikian:

“Kami memperoleh informasi dari para guru wali kelas tentang siswa tertentu yang mengalami kesulitan belajar. Para wali kelas memperoleh informasi dari para guru mata pelajaran. Setelah menerima informasi dari guru wali kelas, kami memanggil siswa yang bersangkutan. Kami melakukan konseling individu. Dalam kasus tertentu, seperti siswa yang mengalami kesulitan membaca,

menulis dan menghitung, kami melakukan pendekatan terhadap guru mata pelajaran, meminta guru tersebut untuk memberikan perhatian khusus bagi para siswa dimaksud” (wawancara, 12 April 2025).

Narasumber V (wawancara, 11 April 2025), narasumber WS, AAA dan MYJ (wawancara, 12 April 2025), yang merupakan guru mata pelajaran menjelaskan bahwa mereka melakukan pendekatan personal pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika mereka menemukan siswa yang mengalami kesulitan, mereka akan langsung memberikan pendampingan pribadi. Mereka akan mendekati siswa tersebut untuk memberikan penjelasan sampai siswa tersebut mengerti. Ada juga siswa yang mengalami kesulitan datang bertanya, meminta penjelasan dari mereka dan mereka langsung memberikan penjelasan, pengarahan dan juga memotivasi siswa untuk terus belajar. Biasanya siswa yang mengalami kesulitan belajar disampaikan kepada guru wali kelasnya, agar guru wali kelas melakukan pendampingan khusus.

Penjelasan narasumber MMK dan para narasumber yang merupakan guru mata pelajaran di atas dikonfirmasi oleh siswa KGRN, ketika ia mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris, guru wali kelasnya mendampinginya berlatih membaca bahasa Inggris (wawancara, 12 April 2025).

Menurut Rogers, sebagaimana dikutip oleh Ratumanan (2015) terdapat lima fase pendekatan personal dalam proses pembelajaran. Kelima fase dimaksud adalah:

Pertama, Apersepsi. Guru memberikan apersepsi yang menarik terhadap siswa sehingga siswa merasa senang dengan pembelajaran.

Kedua, pengembasan wawasan. Guru mengembangkan wawasan siswa dengan cara mendiskusikan bersama siswa beberapa permasalahan yang berhubungan dengan kesulitan memahami materi pembelajaran.

Ketiga, pengarahan. Guru memberikan arahan kepada siswa untuk mampu mengungkapkan kesulitan yang dialaminya dalam proses pembelajaran dengan cara merumuskan masalah.

Keempat, perencanaan dan membuat keputusan. Dalam fase ini, guru memberikan bimbingan, arahan, konseling sebagai langkah untuk menyelesaikan masalah.

Kelima, fase pengintegrasian. Guru memberikan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dan melatih siswa untuk menyelesaikan masalahnya secara pribadi.

Hasil penelitian di atas memperlihatkan bahwa para guru wali kelas, guru BK dan guru mata pelajaran telah mengaplikasikan pendekatan personal dengan cara memberikan tambahan waktu belajar; dalam kasus siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis dan menghitung, memberikan bimbingan konseling dan mengarahkan para siswa untuk terus belajar. Hal ini sesuai dengan kajian Ratumanan (2015). Sangat terlihat peran guru wali kelas dalam mengatur dan memonitor kegiatan belajar siswa. Terlaksanannya peran ini dengan baik didukung oleh ketersediaan waktu perwalian yang diatur dengan sangat baik. Seperti yang dijelaskan narasumber EMB di atas, setiap hari Senin (pagi) dan hari Jumat (siang) dijadwalkan waktu perwalian selama 30 menit.

d. Efektivitas Pendekatan Personal dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Para guru yang menjadi narasumber penelitian ini berpendapat bahwa pendekatan personal sangat efektif dalam menyelesaikan masalah kesulitan belajar siswa.

Narasumber V menjelaskan bahwa:

"Pendekatan personal sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Hal ini dilihat dari adanya perubahan sikap, peningkatan nilai pada kelas delapan dan sembilan. Seorang siswa yang ketika berada di kelas tujuh memiliki kesulitan memahami, setelah dilakukan pendekatan personal, pendampingan pribadi, siswa tersebut mengalami perubahan yang sangat berarti pada kelas delapan dan kelas sembilan" (wawancara, 11 April 2025).

Narasumber V melanjutkan bahwa "pendekatan personal sangat efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar" (wawancara, 11 April 2025).

Penjelasan narasumber V di atas dikonfirmasi oleh siswa KIN. Siswa KIN mengatakan bahwa melalui pendekatan personal dia merasa dihargai. "Saya merasa dihargai dan tidak dipermalukan di depan teman-teman. Penghargaan ini membuat saya semakin semangat belajar" (wawancara, 12 April 2025).

Narasumber YER, guru wali kelas, mengatakan bahwa pendekatan personal sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Menurut YER, efektivitas pendekatan personal diukur berdasarkan indikator berikut:

"Pertama, siswa mengalami perubahan dalam sikap. Sikapnya semakin baik. Kedua, peningkatan nilai. Nilai beberapa mata pelajaran yang sebelumnya kurang baik atau belum tuntas menjadi lebih baik dan tuntas. Ketiga, dapat memberikan pendapat pribadi. Siswa dapat memberikan pendapat dalam diskusi. Keempat, penyelesaian tugas. Siswa semakin rajin mengerjakan tugas dan menyelesaiannya tepat waktu" (wawancara, 11 April 2025).

Narasumber EMB, guru wali kelas, berpendapat bahwa pendekatan personal sangat efektif. Narasumber EMB menjelaskan empat indikator efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Keempat indikator itu adalah:

"Pertama, perubahan sikap. Pada dasarnya siswa itu malas. Namun setelah dilakukan pendekatan personal siswa mulai rajin menyelesaikan tugas pada waktunya. Kedua, semangat belajar. Siswa terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Ketiga, keterlibatan. Siswa terlibat aktif dalam kegiatan akademik dan non akademik. Keempat, nilai. Terdapat peningkatan nilai ujian" (wawancara, 11 April 2025).

Narasumber MMK mengatakan bahwa pendekatan personal sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. Indikatornya adalah:

"Pertama, adanya peningkatan motivasi belajar. Kedua, peningkatan rasa percaya diri. Pengalaman saya menunjukkan bahwa kalau dilakukan pendampingan dalam kelompok siswa yang memiliki kesulitan belajar merasa minder, namun setelah dilakukan pendekatan personal, siswa tersebut mulai memiliki rasa percaya diri. Ketiga, adanya peningkatan kemampuan, seperti kemampuan membaca. Keempat, keaktifan. Siswa yang sebelumnya sulit menyampaikan pendapat menjadi lebih aktif dalam menyampaikan pendapat. Ada seorang siswa yang ketika berada di kelas 7 sangat sulit berbicara, namun setelah didampingi secara pribadi siswa tersebut dapat mempresentasikan projek yang merupakan tugas akhirnya dengan baik" (wawancara, 12 April 2025).

Narasumber MYJ mengatakan bahwa pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat efektif.

"Kami melihat ada perubahan yang signifikan. Seperti siswa yang sering dibully setelah dilakukan pendekatan personal dan pendampingan pribadi, kami menemukan bahwa ternyata siswa tersebut mempunyai kemampuan yang luar biasa" (wawancara, 12 April 2025).

Menurut narasumber MYJ, efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan dapat diukur dengan menggunakan indikator berikut:

"Pertama, siswa suka belajar; kedua, siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran; ketiga, siswa mengerjakan tugas sampai tuntas; keempat, siswa selalu mau mencoba, ada rasa ingin tahu yang tinggi; dan kelima, kosa kata bertambah" (wawancara, 12 April 2025).

Penjelasan para narasumber (para guru) di atas dikonfirmasi oleh siswa AGM. Siswa AGM menjelaskan bahwa setelah didampingi secara pribadi atau pendekatan personal, ia mengalami perubahan dalam semangat belajar.

"Setelah didampingi saya sudah dapat memberikan pendapat di kelas, waktu diskusi kelompok, saya bisa beda pendapat dengan teman, nilai saya menjadi lebih baik" (wawancara, 11 April 2025).

Siswa KIN mengatakan bahwa setelah dilakukan pendekatan personal atau pendampingan pribadi oleh guru nilai ulangan dan nilai ujiannya menjadi lebih baik. "Nilai saya meningkat dari 50 menjadi 80" (wawancara, 12 April 2025). Hal yang sama disampaikan oleh siswa SRR. "Setelah didamping secara pribadi nilai saya meningkat dari 40 menjadi 70" (wawancara, 12 April 2025).

"Efektivitas merupakan ukuran sejauh mana suatu kegiatan mencapai tujuannya. Efektivitas dipahami sebagai efek, pengaruh yang dapat membawa hasil tertentu. Pada dasarnya efektivitas menekankan pada pencapaian hasil, yang menjadi tujuan kegiatan tertentu" (Labu, 2021). Dengan kata lain, efektivitas merupakan suatu keadaan yang memperlihatkan keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende adalah: *pertama*, perubahan sikap, peningkatan motivasi belajar, peningkatan nilai, dan keaktifan-keterlibatan.

Pertama, perubahan sikap; adanya peningkatan kemampuan, siswa yang malas menjadi rajin, sikap semakin baik. Perubahan sikap para siswa SMP Santa Ursula Ende tentu berhubungan erat dengan nilai-nilai Serviam, yang merupakan nilai-nilai prioritas dalam pendidikan Ursulin. Nilai-nilai dimaksud dalam hubungan dengan perubahan sikap adalah nilai kepedulian, kejujuran, dan kedisiplinan (Dwiatmoko, 2022). Siswa yang mengalami kesulitan belajar terlihat mulai mengerejakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru pada waktunya, dan kerja sampai tuntas.

Kedua, peningkatan motivasi belajar; siswa suka belajar, siswa mengerjakan tugas sampai tuntas, siswa selalu mencoba dan rasa ingin tahu yang tinggi, siswa rajin mengerjakan tugas. Motivasi belajar adalah dorongan untuk belajar dengan sesunggu-

sungguh dan memperoleh nilai yang memuaskan. Menurut Uno (2019) motivasi belajar dapat diukur berdasarkan 6 indikator berikut: adanya hasrat dan keinginan belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan atau cita-cita masa depan, adanya pengharapan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Ketiga, peningkatan nilai akademik, nilai semakin baik. Salah satu indikator efektivitas pendekat personal adalah peningkatan nilai ulangan dan nilai ujian yang diperoleh para siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kenyataan ini dikonfirmasi oleh siswa KIN dan siswa SRR sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Keempat, keaktifan dan keterlibatan. Siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, aktif memberikan pendapat pribadi dalam diskusi, siswa terlibat dalam kegiatan akademik dan non akademik.

Penelitian Milacandra et al., 2019 menunjukkan bahwa pendekatan personal memiliki arti yang sangat penting dalam proses pengelolaan kelas. Efektivitas pengelolaan kelas sangat ditentukan oleh pengenalan guru akan siswa secara personal. Pendekatan personal sangat berpengaruh pada perkembangan hasil belajar siswa.

f. Tantangan Penerapan Pendekatan Personal

Narasumber MMK menjelaskan bahwa pendekatan personal sangat efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa namun memiliki tantangan yang sangat berat. Menurut narasumber MMK terdapat dua tantangan dalam pendekatan personal:

"Pertama, bagaimana membangun kepercayaan siswa terhadap saya atau guru. Pengalaman saya menunjukkan bahwa pada awalnya siswa sulit menyampaikan kesulitannya. Saya harus berusaha untuk memberikan rasa nyaman kepada mereka sehingga mereka percaya kepada saya. Kalau mereka merasa nyaman, mereka pasti akan menyampaikan kesulitan mereka tanpa rasa takut. Kedua, siswa kurang konsisten dalam proses. Tantangannya adalah bagaimana membangun konsistensi siswa dalam mengikuti proses pendampingan" (wawancara, 12 April 2025).

Pendapat narasumber MMK di atas dikonfirmasi oleh siswa EKMS, ABW dan YJW yang memilih didampingi oleh teman sebagai ketika mengalami kesulitan belajar daripada didampingi oleh guru (wawancara, 12 April 2025). Siswa EKMS mengatakan: "saya merasa takut didampingi oleh guru. Saya merasa lebih nyaman didampingi oleh teman" (wawancara, 12 April 2025). Dalam wawancara, ketiga siswa tersebut mengakui bahwa pendampingan oleh teman belum efektif meningkatkan kemampuan mereka dalam belajar, yang diukur dari perolehan nilai ulangan atau ujian yang tidak mengalami peningkatan. Siswa EKMS mengatakan: "nilai saya tetap" (wawancara, 12 April 2025). Siswa ABW menjelaskan bahwa ia mengalami sedikit kemajuan: "nilai saya ada peningkatan sedikit" (wawancara, 12 April 2025) dan siswa YJW mengakui bahwa "nilai saya belum baik" (wawancara, 12 April 2025).

Pendekatan personal merupakan pendekatan yang dilakukan guru terhadap siswa untuk mengetahui hal-hal pribadi siswa (Marta et al., 2025) dalam hubungan dengan kesulitan belajar. Dalam proses pendekatan ini guru harus sanggup memberikan rasa nyaman kepada siswa sehingga siswa dapat percaya kepada guru tersebut. Penelitian Juaini et al (2024) menunjukkan bahwa rasa nyaman dapat berhubungan dengan kemampuan guru menjaga rahasia dan menjaga harga diri siswa. Siswa yang merasa

dihargai akan mengalami peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan dirinya.

Narasumber WS, AAA dan MYJ menjelaskan bahwa tantangan dalam pendekatan personal adalah kesabaran dan kerelaan, serta pengorbanan karena membutuhkan waktu khusus di luar jam pembelajaran (wawancara, 12 April 2025). Dalam pendekatan personal kesabaran guru dilatih. Sebab guru berhadapan dengan kesulitan belajar siswa yang bervariatif berdasarkan perbedaan kemampuan dan karakteristik (Marta et al., 2025), serta gaya belajar siswa (Labu, 2021). Di sini dibutuhkan kerelaan dan pengorbanan guru untuk mendampingi siswa dalam mengatasi kesulitan belajarnya.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan personal merupakan salah satu cara pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende. Penelitian ini mengidentifikasi empat indikator efektivitas pendekatan personal dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di SMP Santa Ursula Ende sebagai berikut: perubahan sikap, peningkatan motivasi belajar, peningkatan nilai akademik, serta keaktifan dan keterlibatan dalam pembelajaran.

Penelitian ini memperkuat kerangka teoritis tentang pentingnya pendekatan personal dalam pembelajaran. Temuan yang dijadikan indikator efektivitas pendekatan personal, yaitu: perubahan sikap, peningkatan motivasi belajar, peningkatan nilai akademik, serta keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran memberikan dukungan empiris bagi teori-teori pendidikan humanistik dan pendekatan individual/personal dalam psikologi pendidikan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: *pertama*, keterbatasan konteks. Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Santa Ursula Ende yang memiliki tradisi pendidikan yang khas sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sekolah negeri atau sekolah swasta lainnya. *Kedua*, jumlah narasumber. Untuk mendapatkan gambaran lebih komprehensif tentang pendekatan personal yang dilakukan di SMP Santa Ursula Ende dibutuhkan jumlah narasumber yang lebih banyak, yang berasal dari para guru mata pelajaran, guru wali kelas dan para siswa; baik yang mengalami kesulitan belajar maupun mereka yang tidak memiliki kesulitan belajar untuk menghindari bias subjektif. *Ketiga*, efektivitas tidak diukur secara kuantitatif. Perlu dilakukan penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas pendekatan personal agar dapat divalidasi secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & Yonani, S. (2025). Urgensi Inovasi Pendekatan Individual dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Education and development*, 12(3), 472-479. doi:10.37081/ed.v12i3.6351.
- Ardila, P., I. R., Tazkia, D. A., Musthofa, M. A., Najjini, S. L., L. A., & Nadhirah, N. A. (2024). Membangun Kepercayaan: Relevansi Kerahasiaan dalam Mengatasi Masalah Trust Issue pada Konseling Kelompok. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni (JISHS)*, 2(3), 363-371. From <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>
- Baniarti, s., & Hermanto, F. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPS di SMP N 2 Kemusu Boyolali. *Sosiolum*, 4(2), 90-101. Dari <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/SOSIOLIUM>.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. (2008). *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Pendidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Dwiatmoko, I. A. (2022). *Implementasi Nilai-nilai SERVIAM di Sekolah-sekolah Yayasan Pendidikan Ursulin di Seluruh Indonesia: Sebuah Evaluasi Eksploratif Statistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Fadillah, A. R., Fadilah, Silalahi, T. A., & Putri, W. A. (2024). Kesulitan Siswa Dalam Menangkap Pembelajaran Di Kelas. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(1), 47-53. doi:<https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i1.917>
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Edukasi*, 2(1), 30-43.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Syihabuddin. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292-7302. doi: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3478>.
- Labu, N. (2021). Analisis Karakteristik Gaya Belajar VAK (Visual, Auditorial, Kinestetik) Siswa Kelas X SMAK St. Petrus Ende Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1-21.
- Labu, N. (2024). *Konstruksi Model Kepemimpinan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pertanian Hortikultura di Kabupaten Ngada: Kajian Pembelajaran Sosial*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Milacandra, L., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2019). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa kelas 2 MI Al Maarif 02 Singosari. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(3), 30-35.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Parnawi, A. (2020). *Psikologi Belajar*. Sleman: Deepublish.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), .77-84. doi:<https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

- Rao, M. Z., & Asna, A. (2024). Prosedur dan Teknis dalam Mengidentifikasi Kesulitan Belajar Ilmu Pendidikan Sosial. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(01), 11-21.
- Ratumanan, T. G. (2015). *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Ombak.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunhaji. (2014). Konsep Manajemen kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, II (2), 30-46. doi:<https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.551>.
- Ulfah, & Arifudin, O. (2023). Analisis Taksonomi Bloom pada Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 4(1), 13-22.
- Uno, H. B. (2019). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gremedia.
- Yuline. (2008). Mengenal Identifikasi Kesulitan Belajar dan Diagnosis Kesulitan Belajar serta Hambatannya dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah. *Cakrawala Kependidikan*, 6(2), 112 - 207. From <https://media.neliti.com/media/publications/218605-mengenal-layanan-identifikasi-kesulitan.pdf>.